



Peran Film Dilan 1990 dalam Membangun Imajinasi Wisata Kota Bandung Melalui Interaksi Tokoh Utama

Recta Yogi Widi Astutik^{1*}, Tava Julia Putri², Muhammad Athoillah³, Muhammad Shofaul Fahmi Priyono⁴, Ariel Dimas Hidayatullah⁵, Arsih Amalia Chandra Permata⁶, Wiyata⁷

¹⁻⁷ Universitas Brawijaya, Indonesia

Alamat: No. 8-12 Jl. Cipayung 65145 Lowokwaru Jawa Timur

Korespondensi penulis: rectayogi06@student.ac.id

Abstract. *This research explores the role of the film Dilan 1990 in shaping the tourism imagination of Bandung through the interaction of its main characters and the representation of urban space within the narrative. Employing a descriptive qualitative approach with semiotic analysis and cultural representation theory, the research examines how visual and narrative elements in the film influence audience perceptions of Bandung as a cultural and nostalgic tourist destination. The findings reveal that Dilan 1990 successfully reconstructs collective memory of 1990s Bandung through cultural symbols, youth communication styles, and the depiction of urban spaces such as schools, streets, and city landmarks like Gedung Merdeka and Jalan Asia Afrika. The interpersonal communication between Dilan and Milea enhances the emotional depth and appeal of these urban settings, embedding them within a romantic narrative that resonates with viewers. This representation fosters an emotional connection between the audience and the locations portrayed, contributing to the emergence of film-induced tourism. The study concludes that film can serve as an effective medium for promoting cultural tourism, while also emphasizing the importance of interpersonal communication in enhancing tourism appeal through emotional and symbolic engagement.*

Keywords: Bandung, Communication, Movie, Semiotics, Tourism

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran film *Dilan 1990* dalam membentuk imajinasi wisata Kota Bandung melalui interaksi tokoh utama dan representasi ruang kota dalam film. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika dan teori representasi budaya, studi ini menganalisis bagaimana elemen visual dan naratif dalam film mempengaruhi persepsi penonton terhadap Bandung sebagai destinasi wisata budaya dan nostalgia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* berhasil merekonstruksi memori kolektif tentang Bandung era 1990-an melalui simbol-simbol budaya, gaya komunikasi remaja, dan penggambaran ruang kota seperti sekolah, jalanan, serta ikon kota seperti Gedung Merdeka dan Jalan Asia Afrika. Komunikasi interpersonal antara Dilan dan Milea turut memperkuat aspek emosional dan daya tarik ruang kota sebagai bagian dari narasi cinta yang sederhana namun berkesan. Representasi ini membentuk keterhubungan emosional penonton dengan tempat-tempat yang ditampilkan, yang kemudian mendorong lahirnya fenomena *film-induced tourism*. Temuan ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi strategi efektif dalam promosi pariwisata berbasis budaya, sekaligus menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam memperkuat daya tarik wisata melalui pendekatan emosional dan simbolik.

Kata kunci: Bandung, Komunikasi, Film, Semiotika, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan identitas budaya suatu daerah. Dalam konteks pembangunan pariwisata urban, media massa, terutama film yang berperan penting sebagai agen representasi ruang dan pembentuk persepsi destinasi. Film sebagai produk budaya populer tidak hanya menyajikan narasi fiktif, tetapi juga mampu menciptakan imajinasi kolektif tentang tempat, suasana, dan karakter lokal yang dapat mempengaruhi minat wisata masyarakat. Fenomena ini

dikenal dalam kajian pariwisata sebagai film-induced tourism atau wisata yang terinspirasi oleh film.

Film Dilan 1990, yang diadaptasi dari novel laris karya Pidi Baiq dan berlatar di Kota Bandung era 1990-an, merupakan salah satu contoh konkret bagaimana media visual mampu merekonstruksi memori kolektif dan membentuk imajinasi ruang. Melalui narasi romantis antara tokoh utama Dilan dan Milea, serta penyajian suasana khas Bandung tempo dulu seperti jalan-jalan ikonik, sekolah, hingga kafe dan sudut kota lainnya, film ini tidak hanya mengangkat sisi emosional penonton, tetapi juga memantik rasa ingin tahu terhadap Kota Bandung sebagai destinasi wisata budaya dan nostalgia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi tokoh utama dalam Dilan 1990 membentuk representasi visual dan emosional tentang Bandung yang kemudian membangun imajinasi wisata di benak penonton. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan teori semiotika dan teori representasi budaya, yang memungkinkan pengungkapan makna simbolik dari adegan - adegan dalam film yang berkaitan dengan lokasi dan budaya lokal Bandung. Selain itu, studi ini juga mempertimbangkan tanggapan audiens sebagai bagian dari konstruksi makna atas ruang sinematik tersebut.

Dengan menelusuri keterkaitan antara narasi tokoh, lokasi syuting, dan persepsi penonton, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi promosi wisata berbasis media budaya serta memperkaya khazanah kajian hubungan antara sinema dan ruang pariwisata. Fokus pada Dilan 1990 sebagai objek kajian yang relevan secara kontekstual, mengingat film ini menjadi fenomena budaya yang memiliki pengaruh luas terhadap citra Kota Bandung di mata generasi muda.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika

Teori semiotika menganalisis Semiotika Roland Barthes melalui pesan pada film Dilan 1990. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dalam bentuk bedah film dan wawancara (interview) dengan penonton, serta menggunakan dokumentasi dalam bentuk gambar, video, scene atau adegan.

Teori Representasi

Teori Representasi oleh Stuart Hall menjadi dasar penelitian untuk memotret fenomena makna terorisme dalam film ini. Representasi menjadi dasar pemahaman

bahwa sebuah makna diproduksi dan mengalami pertukaran makna dalam suatu kelompok atau budaya. Representasi dapat diartikan sebagai proses menafsirkan konsep-konsep.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam objek kajian, khususnya dalam bentuk tanda-tanda visual yang dianalisis secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi variabel atau eksperimen. Dalam konteks ini, data dikumpulkan bukan melalui wawancara atau observasi langsung, melainkan melalui pengumpulan data visual, seperti gambar, simbol, teks, atau media lain yang memuat unsur-unsur tanda.

Objek Penelitian

Objek penelitian dari artikel ini adalah film *Dilan 1990* yang diangkat dari novel karya Pidi Baiq dan disutradarai Fajar Bustomi serta dirilis pada tahun 2018. Film ini menceritakan kisah remaja yang berlatar di Kota Bandung pada era 90-an, serta menampilkan ikon dari kota tersebut sebagai bagian dari visual. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana komunikasi dari tokoh utama, Dilan dan Milea, serta ruang-ruang Kota Bandung yang menjadi latar film tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dengan menonton film *Dilan 1990*. Peneliti mengamati setiap dialog, visual, musik serta latar yang mencerminkan imajinasi wisata di Kota Bandung dan komunikasi interpersonal tokoh utama.

Teknik Analisis Data

Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian film yang mengandung representasi ruang kota Bandung, kemudian mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut dapat membentuk imaji pariwisata melalui interaksi tokoh utama. Analisis ini mencakup klasifikasi visual dan verbal topik yang terkait dengan gambar perkotaan, emosi karakter

yang tercermin dalam film, dan nilai-nilai lokal. Data yang diperoleh ditafsirkan sejauh film membangun imaji wisata dan berkontribusi pada pengalaman sinematik yang mengesankan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dilan 1990 berhasil menampilkan Kota Bandung sebagai tempat yang penuh kenangan dan nuansa romantis, terutama melalui suasana khas era 1990-an seperti sekolah, jalanan kota, dan gaya bicara tokohnya yang puitis. Hubungan antara Dilan dan Milea yang santun dan emosional turut membentuk citra Bandung sebagai kota cinta dan nostalgia. Hal ini membuat penonton tertarik untuk mengunjungi lokasi-lokasi dalam film, yang dikenal sebagai film-induced tourism. Dengan simbol-simbol budaya yang ditampilkan, film ini bukan hanya menceritakan cerita, tetapi juga membangun imajinasi wisata tentang Bandung. Maka, Dilan 1990 membuktikan bahwa film bisa menjadi cara efektif untuk mempromosikan kota sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

Representasi Visual dan Ekspresi Tokoh dalam Membangun Imaji Bandung dan Relasi Remaja

Seragam sekolah bergaya tahun 90-an menjadi penanda waktu yang kuat dalam film *Dilan 1990*. Busana tersebut, terutama jaket denim varsity yang dikenakan oleh tokoh utama, tidak hanya menunjukkan status sosial mereka sebagai pelajar, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari era tertentu yang ingin dihadirkan dalam cerita. Pemilihan gaya berpakaian ini menjadi elemen visual penting yang membantu penonton mengenali konteks temporal film secara instan. Selain itu, Film Dilan 1990 berhasil menampilkan Kota Bandung sebagai tempat yang penuh kenangan dan nuansa romantis, terutama melalui suasana khas era 1990-an seperti sekolah, jalanan kota, dan gaya bicara tokohnya yang puitis. Hubungan antara Dilan dan Milea yang santun dan emosional turut membentuk citra Bandung sebagai kota cinta dan nostalgia. Hal ini membuat penonton tertarik untuk mengunjungi lokasi-lokasi dalam film, yang dikenal sebagai film-induced tourism. Dengan simbol-simbol budaya yang ditampilkan, film ini bukan hanya menceritakan cerita, tetapi juga membangun imajinasi wisata tentang Bandung. Maka, Dilan 1990 membuktikan bahwa film bisa menjadi cara efektif untuk mempromosikan kota sebagai destinasi wisata berbasis budaya. jaket varsity juga mencerminkan budaya anak muda pada masa itu, yang identik dengan gaya kasual namun tetap memiliki kesan identitas kelompok, seperti geng motor atau komunitas sekolah.



Gambar 1. Jl. Citarum No.23, Bandung Wetan, Kota Bandung dan Seragam di era tahun 90 an

Sumber <https://images.app.goo.gl/VdDGdVOgq3PuccH96>

Suasana Bandung tempo dulu dibangun secara efektif melalui penggambaran latar yang konsisten dan mendukung. Jalanan yang masih dipenuhi pepohonan rindang serta arsitektur bangunan yang bergaya historis—seperti rumah-rumah lama dan sekolah dengan desain klasik—menciptakan kesan keotentikan yang kuat. Nuansa kota yang tidak terlalu ramai serta tampilan ruang publik yang masih alami memperkuat kesan romantisme masa lalu yang menjadi inti dari film ini. Dengan demikian, penonton diajak untuk membayangkan kembali suasana Bandung pada tahun 1990-an, sebelum era digital dan modernisasi kota berkembang pesat.

Dinamika komunikasi antara Dilan dan Milea juga menjadi elemen penting dalam membangun daya tarik cerita. Ekspresi Dilan yang santai, disertai dengan senyuman khasnya, menggambarkan sikap terbuka, percaya diri, dan penuh inisiatif dalam berinteraksi dengan Milea. Karakter Dilan yang ekspresif ini menjadi cerminan gaya komunikasi remaja laki-laki yang cenderung aktif dan mengambil peran dominan dalam pendekatan emosional. Sebaliknya, ekspresi Milea yang cenderung datar, tenang, dan berhati-hati menunjukkan posisi remaja perempuan yang masih mempertimbangkan situasi secara emosional dan sosial sebelum merespons secara terbuka.

Perbedaan dalam ekspresi dan bahasa tubuh ini memperlihatkan dinamika komunikasi interpersonal khas remaja, di mana tidak semua bentuk komunikasi terjadi secara verbal dan langsung. Justru, dalam tahap awal suatu hubungan, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, hingga bahasa tubuh menjadi instrumen penting dalam membangun kedekatan emosional. Dalam hal ini, Dilan menunjukkan usaha aktif untuk menciptakan suasana nyaman dan menarik perhatian Milea. Pendekatan ini merepresentasikan cara remaja membangun relasi secara emosional melalui strategi komunikasi yang tidak hanya rasional, tetapi juga penuh simbol, makna, dan nuansa sosial-budaya.

Representasi Sekolah sebagai Ruang Budaya dan Simbol Emosional dalam Film Dilan 1990

Film Dilan 1990 secara sinematik menempatkan sekolah bukan sekadar sebagai latar tempat, melainkan sebagai ruang budaya yang penuh dengan makna sosial dan emosional. Dalam film ini, SMA Negeri 20 Bandung digunakan sebagai tempat pertemuan pertama antara Dilan dan Milea, serta menjadi latar banyak adegan penting yang membentuk kedekatan emosional mereka. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, sekolah ditampilkan secara denotatif sebagai institusi pendidikan tempat siswa belajar, berkegiatan, dan mengikuti aturan formal seperti upacara bendera. Namun, secara konotatif, sekolah digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan dinamika dalam kehidupan remaja mulai dari romansa, pertemanan, konflik kecil bagi remaja, serta simbol kenangan masa muda yang tidak dapat dilupakan.



Gambar 2. SMA Negeri 20 Bandung

Secara visual, berbagai elemen dalam adegan - adegan yang berlatar sekolah menyampaikan pesan budaya tertentu. Seragam putih abu - abu, bangunan tua sekolah dengan arsitektur kolonial, upacara bendera di lingkungan sekolah, serta interaksi siswa yang santai dan sopan, semuanya menjadi penanda budaya anak muda tahun 1990-an. Dalam pandangan Stuart Hall tentang representasi budaya, film adalah media yang tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk realitas melalui penyajian simbol - simbol yang diinterpretasikan kepada penonton. Oleh karena itu, sekolah dalam film ini tidak hanya menjadi lokasi cerita tetapi juga berfungsi sebagai alat representasi nilai - nilai budaya masa lalu, terutama nilai kesantunan, kedisiplinan, dan kehangatan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kekuatan sinematik film ini dalam membangun nostalgia terhadap masa sekolah membuat penonton, khususnya generasi yang tumbuh di era 90-an, mengalami resonansi emosional. Sekolah menjadi simbol ruang yang “hidup”, bukan hanya sebagai tempat

pendidikan formal, tetapi juga sebagai latar kehidupan sosial yang membentuk identitas dan memori kolektif. Para penonton, baik dari Bandung maupun dari luar daerah menjadi terdorong untuk mengunjungi lokasi asli sekolah tersebut, sekadar untuk “merasakan langsung” atmosfer yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, sekolah ini secara tidak langsung telah berubah fungsi menjadi destinasi wisata tematik berbasis sinema, dimana pengalaman menonton film terhubung dengan pengalaman ruang nyata.

Lebih jauh lagi keberadaan SMA Negeri 20 Bandung sebagai lokasi syuting berdampak pada persepsi budaya umum terhadap Kota Bandung. Bandung tidak lagi hanya dikenal sebagai kota mode atau kuliner, tetapi juga sebagai kota pendidikan dan romansa, tempat lahirnya kisah cinta remaja yang sederhana namun membekas. Imajinasi wisata ini diperkuat melalui viralnya berbagai konten media sosial yang menampilkan kunjungan ke sekolah ini, mural bertema Dilan dan Milea, serta foto - foto pengunjung yang berpose di lokasi yang sama seperti dalam adegan film. Artinya, film Dilan 1990 telah memberikan ruang simbolik baru bagi sekolah sebagai bagian dari cerita budaya kota, dan menjadikannya elemen penting dalam pembangunan citra pariwisata Kota Bandung.

Ruang Kota sebagai Latar Cerita dan Daya Tarik Bandung dalam Film Dilan 1990

Dalam film Dilan 1990, Bandung tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga elemen naratif yang membentuk pengalaman emosional audiens perkotaan. Salah satu lokasi yang ditampilkan dalam film ini adalah Gedung Merdeka, Jalan Asia Afrika. Ini adalah tempat bersejarah yang diekspresikan dalam perspektif romantis dan nostalgia. Penggunaan lokasi ini adalah makna khusus melalui sistem karakter, seperti yang dibahas dalam Roland Barthes -semiotik. Dalam kerangka Barthes, Kota Bandung bertindak sebagai penanda visual, sedangkan asosiasi romansa remaja, sejarah kota dan identitas lokal menjadi makna dari budaya yang dibangun.



Gambar 3. Gedung Merdeka dan Jalan Asia Afrika

Sumber <https://images.app.goo.gl/jpkJ8gPhCjTeufr16>

Gedung Merdeka yang ditampilkan dalam film *Dilan 1990* menggambarkan suasana tenang, rapi, dan ikonik sebagai kota bersejarah, tetapi tetap relevan dan hidup dalam imajinasi kaum remaja. Interaksi tokoh utama, Dilan dan Milea, di berbagai penjuru kota, termasuk wilayah Gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika, membuat ruang kota tersebut digambarkan sebagai tempat yang penuh makna, baik secara personal maupun kolektif. Kota ini adalah bagian dari kisah cinta dan merupakan objek visual yang membentuk daya tarik wisata nostalgia.

Dalam konteks teori representasi budaya Stuart Hall, ruang kota dalam film adalah hasil konstruksi sosial dan simbolik yang membentuk cara penonton melihat dan membayangkan Bandung. Representasi ini dibentuk melalui visual, dialog dan interaksi karakter yang membangun cerita romantis tentang kota. Bandung ditampilkan sebagai kota yang “layak dikenang” dan “layak dikunjungi”, bukan karena atraksi wisata formalnya saja, melainkan karena emosi yang terikat dengan ruang-ruang kota dalam memori sinematik.

Dengan demikian, film *Dilan 1990* bertindak sebagai media budaya yang mengubah tempat menjadi tujuan imajiner. Penonton tidak hanya ingat kisah-kisah Dilan dan Milea, tetapi juga tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat dimana mereka mengalami kisah mereka. Dalam hal ini, film *Dilan 1990* berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan emosional, dalam representasi visual dan interaksi tokoh, untuk membangun imaji pariwisata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Dilan 1990* menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarpersonal, khususnya dalam konteks hubungan remaja. Interaksi antara Dilan dan Milea memperlihatkan berbagai aspek komunikasi interpersonal, seperti empati, ekspresi emosi, penggunaan bahasa nonverbal, serta dinamika kepercayaan dan kejujuran. Secara keseluruhan, film ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan perasaan, keterbukaan, humor, dan kesadaran terhadap respons pasangan bicara, mampu memperkuat hubungan dan membentuk ikatan emosional yang dalam. *Dilan 1990* menjadi cerminan bagaimana interaksi sederhana namun bermakna dapat membawa pengaruh besar dalam membangun hubungan yang berkesan.

Film *Dilan 1990* memberikan saran berharga terkait komunikasi interpersonal dan pengembangan pariwisata. Dari sisi komunikasi interpersonal, film ini menekankan pentingnya kejujuran, empati, dan pendekatan yang personal dalam membangun

hubungan yang kuat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dalam konteks pariwisata, hal ini dapat diterapkan pada interaksi antara pelaku pariwisata dan wisatawan, di mana pelayanan yang ramah, komunikatif, dan emosional dapat meningkatkan pengalaman wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Asaas, P., dkk. (2020). Kekerasan simbolik dalam film *Dilan 1990* dan *Dilan 1991*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1).
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Indi, L. R. (2019). Pesan moral dalam film *Dilan 1990*: Analisis semiotik Roland Barthes. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Surabaya. https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/2578?utm_source
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication* (9th ed.). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Sobur, A. (2006). *Semotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kepariwisata: Pendekatan sistem*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. E. (2018). Representasi perempuan dalam film: Analisis semiotik film *Kartini*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 143–156. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1760>